ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI EKSPOR PERHIASAN INDONESIA KE SINGAPURA 2003 - 2018

Muhammad Dimas Azizi [1)], Syapsan [2)], Darmayuda [2)]
1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
Email : dimascool.azizi@gmail.com

Analysis of The Factors That Affect The Value of Indonesian Jewelry Exports To Singapore In 2003 – 2018

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Singapore's GDP, the exchange rate, and gold prices affecting the value of Indonesian jewelry exports to Singapore in 2003 - 2018. This study uses secondary data obtained from data from the Central Statistics Agency (BPS), World Bank and Bank Indonesia. The analytical method used is Multiple Linear Regression Analysis with the Ordinary Least Square (OLS) least squares analysis, testing of hypotheses and data suitability (classical assumptions) using a 5% significance level. Based on the results of the study it is known that simultaneously Singapore's GDP, the exchange rate,and gold prices affecting the value of Indonesian jewelry exports to Singapore. However, partially, Singapore's GDP has a positive and significant effect on the value of Indonesian jewelry exports to Singapore, the exchange rate is obtained partially and does not have a significant negative effect on the value of Indonesian jewelry exports to Singapore, and gold prices partially has a negative and significant effect on the value of Indonesian jewelry exports to Singapore.

Keywords: *GDP, Exchange Rate, Gold Prices, and Jewelry Export*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional yang meliputi kegiatan ekspor impor menjadi bagian yang cukup besar dalam mempengaruhi pendapatan nasional. Salvator (2014) menegaskan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Salvator, ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi dari devisa yang dihasilkan.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan sumber daya alam,sehingga dapat menghasilkan beragam macam jenis komoditi ekspornya. Menurut (Sukirno,2009) salah satu keuntungan perdagangan luar negeri adalah memperoleh barang yang tidak dapat di produksi dalam negeri. Dengan banyaknya ragam jenis komoditi akan membuat Indonesia memiliki banyak pilihan ekspor untuk memenuhi kebutuhan negara lain.

Komoditas ekspor Indonesia terbagi atas dua kelompok, sektor

migas dan non-migas. Sejauh ini, sektor migas masih menjadi penompang ekspor Indonesia, oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk mengambil kebijakan ekspor di luar migas. Menurut Kementerian Perdagangan (2013), perlu dilakukan pengembangan 10 produk utama dan 10 produk potensial sebagai upaya dalam meningkatkan ekspor non-migas. Dan salah satu produk potensial tersebut adalah perhiasan.

Tabel 1 Ekspor 10 Komoditi Potensial Tahun 2018 - 2019 (Ribu US$)

No	Uraian	Jan – Jun		Perub. (%) 19/18
		2018	2019	
1	Kulit Produk Kulit	42.611	41.831	-1,83
2	Peralatan Medis	85.438	77.356	-9,46
3	Tanaman Obat	8.142	5.989	-26,44
4	Makanan Olahan	3.219.676	3.149.373	-2,18
5	Minyak Atsiri	102.387	91.199	-10,93
6	Ikan produk Perikanan	763.054	826.485	8,31
7	Kerajianan	396.198	385.26	-2,76
8	Perhiasan	3.001.663	3.195.213	6,45
9	Rempah – Rempah	253.509	273.685	7,96
10	Peralatan Kantor	55.057	66.625	21,01
Total 10 Komoditi Potensial		7.927.738	8.113.020	2,34
Total Ekspor Non Migas		79.409.439	74.226.918	-6,53

Sumber :*Badan Pusat Statistik, 2019*

Nilai ekspor komoditas perhiasan pada semester awal tahun 2018 adalah sebesar US$ 3.001.663 dan pada semester awal tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar US$ 3.195.213 atau sekitar 6,45 persen. Komoditas perhiasan juga memiliki peran tertinggi terhadap ekspor non migas dibanding komoditas potensial lainnya, yaitu sebesar 4,30 persen.

Tabel 2 Harmonized System Code Komoditi Perhiasan

HS 7113	Barang perhiasan dan bagiannya, dari logam mulia atau dari logam yang dilapisi logam mulia
HS 7117	Perhiasan Imitasi

Sumber : *UN Comtrade (2019)*

Perhiasan sendiri pada kode *Harmonized System* terbagi menjadi dua jenis. Namun, yang akan dibahas hanya kode HS 7113 saja. Karena menurut Kementerian Perindustrian (2013), perhiasan (HS 7113) termasuk kebutuhan tersier bagi kebanyakan orang karena merupakan barang mewah, namun tetap memiliki nilai lindung dalam hal depresiasi dan inflasi sehingga menjadikannya sebagai barang yang dicari. Perhiasan juga merupakan produk fashion yang mudah diminati masyarakat, sehingga perkembangannya cepat dan tergolong *labor intensive* (*job creation*).

Kementrian Perindustrian mencatat, pada tahun 2015, jumlah industri perhiasan skala menengah besar mencapai 83 perusahaan dan meningkat di tahun 2017 menjadi 97 perusahaan dengan jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 15.000 orang. Sedangkan, total industri perhiasan skala kecil mencapai 36.000 unit usaha dengan melibatkan tenaga kerja hingga 43.000 orang. Dan daerah pengrajin perhiasan terbanyak Indonesia berasal dari Jawa Timur. Saat ini terdapat sebanyak 26 industri perhiasan berskala besar dan menengah, serta sekitar 1.854 industri berskala kecil. Industri tersebut tersebar di berbagai sentra industri seperti Surabaya, Gresik, Lamongan, Pasuruan, Lumajang dan Pacitan. Jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 17.600 orang. Hal tersebut dinilai berdampak pada meningkatnya ekonomi nasional serta mengurangi kemiskinan.

Dari Kementrian Perindustrian (2019), negara yang menjadi destinasi utama ekspor perhiasan

permata Indonesia adalah Singapura, Swiss, Jepang, Hongkong, Uni Emirat Arab, dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut mendominasi hingga 93,02% dari total ekspor dan menjadikan Indonesia masuk ke dalam 10 eksportir perhiasan di dunia dengan Singapura menjadi negara pengimpor terbanyak. Berikut tabel 3 yang menunjukkan besarnya peranan Singapura atas total nilai ekspor perhiasan Indonesia ke dunia pada 5 tahun terakhir :

Tabel 3 Nilai Ekspor Perhiasan Indonesia ke Singapura dan Dunia Tahun 2014 – 2018 (US$)

Tahun	Dunia	Singapura	Peran Singapura (%)
2014	2,114,581,181	238,045,513	11,25
2015	3,287,912,586	374,299,576	11,38
2016	4,078,827,696	942,276,838	23,10
2017	2,638,664,808	779,814,325	29,55
2018	2,019,012,534	731,424,754	36,22

Sumber : *UN Comtrade (2019)*

Dalam dua tahun terakhir, yaitu tahun 2017 dan 2018, Singapura menyumbang sekitar 30 persen dari total nilai ekspor perhiasan Indonesia ke dunia, sehingga Indonesia harus menjaga keberlangsungan dan meningkatkan perdagangannya. Nilai ekspor perhiasan Indonesia sendiri cenderung fluktuatif. Terlihat dari tahun 2014 hingga 2016, nilai ekspor Indonesia ke Singapura mengalami peningkatan, namun dalam dua tahun terakhir justru mengalami penurunan. Nilai ekspor sendiri dapat dipengaruhi salah satunya oleh volume ekspor. Semakin bertambah permintaan ekspor tentu akan menambah nilai ekspor yang didapatkan. Namun, ada faktor – faktor lain yang juga dapat mempengaruhi nilai ekspor. Pada tabel 4 menunjukkan bahwa kenaikan volume tidak selalu mengakibatkan naiknya nilai ekspor.

Tabel 4 Nilai dan Volume Ekspor Perhiasan Indonesia ke Singapura Tahun 2008 - 2018

Tahun	Nilai Ekspor (US$)	Volume Ekspor (Kg)
2008	30,793,707	173,030
2009	69,310,504	175,427
2010	114,886,869	168,119
2011	66,626,728	146,939
2012	21,299,904	34,491
2013	16,697,002	31,823
2014	238,045,513	45,250
2015	374,299,576	41,043
2016	942,276,838	52,931
2017	779,814,325	45,905
2018	731,424,754	56,428

Sumber : *UN Comtrade (2019)*

Volume ekspor mengalami fluktuasi pada 10 tahun terakhir. Naik atau turunnya volume ekspor terlihat tidak berbanding lurus dengan nilai ekspor. Nilai ekspor yang naik, tidak mengindikasikan kenaikan volume. Bahkan ketika nilai ekspor menurun, permintaan sedang mengalami peningkatan. Volume dan harga barang harusnya menjadi faktor yang sangat menentukan bagi nilai ekspor dikarenakan nilai ekspor utamanya merupakan hasil dari akumulasi dari dua faktor tersebut. Hal ini memperlihatkan adanya peranan faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai ekpor perhiasan tersebut, sehingga Indonesia mampu mengoptimalkan kebijakan untuk mencapai peningkatan dari ekspor perhiasan permata.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai ekspor adalah GDP (*Gross Domestic Product)* Singapura. GDP menjadi total pendapatan sebuah negara untuk

digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan negara. Singapura memakai pendapatan nasionalnya untuk melakukan impor perhiasan permata dari Indonesia. Besarnya GDP mencerminkan keadaan perekonomian suatu negara dan kemampuannya untuk melakukan perdagangan.

Tabel 5 GDP Singapura Tahun (Miliar US$) 2008 - 2018

Tahun	GDP (Milyar US$)
2008	193,612
2009	194,152
2010	239,809
2011	279,351
2012	295,087
2013	307,576
2014	314,851
2015	308,004
2016	318,068
2017	338,406
2018	364,157

Sumber : *Worldbank (2019)*

Pendapatan nasional Singapura pada 10 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Satu-satunya penurunan yang terjadi hanya pada tahun 2015. Peningkatan GDP Singapura secara teori akan menyebabkan peningkatan ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura.

Kemudian, kegiatan ekspor sangat ditentukan oleh nilai tukar sebagai jembatan terjadinya kesepakatan antar negara untuk melakukan perdagangan. Pada umumnya, perdagangan internasional menggunakan dollar Amerika Serikat sebagai acuannya. Kurs memiliki hubungan negatif terhadap ekspor, dimana ketika kurs domestik terdepresiasi terhadap dollar Amerika Serikat, maka harga barang juga akan mengalami peningkatan. Ketika harga meningkat, permintaan akan berkurang. Keadaan ini bisa membuat negara pengimpor mencari opsi lain yang lebih murah.

Tabel 6 Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap *USD* Tahun 2008 – 2018 (Rp/US$)

Tahun	Kurs Rupiah Terhadap *USD* (Rp/US$)	Perkembangan Dalam %
2008	10,950	16.25
2009	9,400	-14.15
2010	8,991	-4.35
2011	9,068	0.85
2012	9,670	6.64
2013	12,189	26.05
2014	12,440	2.06
2015	13,795	10.89
2016	13,436	-2.60
2017	13,548	0.83
2018	14,710	8.57

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2019*

Data tersebut menunjukkan nilai tukar Rupiah terhadap USD cenderung meningkat dalam 10 tahun terakhir. Artinya nilai tukar Rupiah terus terdepresiasitas USD yang menjadi mata uang acuan untuk transaksi perdagangan di seluruh dunia. Tahun 2009 apresiasi tertinggi nilai tukar Rupiah dalam 10 tahun terakhir menjadi Rp.9400/$ dengan perkembangan sebesar -14.15%. Sementara pada tahun 2013 terjadi depresiasi tertinggi nilai tukar Rupiah, yaitu menjadi Rp.12,189/$ dengan penurunan sebesar 20.67%.

Selain itu, perhiasan permata merupakan barang yang tingkat elastisitas permintaannya tinggi sehingga dapat digantikan oleh barang lain, seperti emas. Berikut adalah perkembangan harga emas dunia selama 10 tahun terakhir.

Tabel 7 Perkembangan Harga Emas Dunia Tahun 2008 – 2018 (US$/Kg)

Tahun	Harga Emas Dunia (US$/Kg)
2008	177.97
2009	395.09
2010	683.36
2011	453.43
2012	617.54
2013	524.68
2014	5,260.67
2015	9,119.69
2016	17,801.98
2017	16,987.57
2018	12,962.08

Sumber : *UN Comtrade 2021*

Harga emas dunia meningkat pesat dari 177.97 US$/Kg pada tahun 2008 menjadi 17,801.98 US$/Kg pada tahun 2016. Dan hanya mengalami penurunan pada dua tahun terakhir. Salah satu motif masyarakat untuk membeli perhiasan permata juga didasari dari harga barang subtitusinya, seperti emas.

Emas dan perhiasan adalah barang *tersier* , yang memiliki keunikan tersendiri pada desain sesuai dengan selera konsumen dan memiliki nilai lindung dari depresiasi dan inflasi. Apabila harga perhiasan naik, maka sangat mudah bagi masyarakat untuk menggantinya. Inilah kenapa perhiasan merupakan barang dengan elastisitas tinggi. Dengan beralihnya konsumen ke barang subtitusi akan membuat nilai ekspor perhiasan Indonesia terdepresiasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah GDP Singapura, Kurs, dan harga emas mempengaruhi nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura tahun 2003 – 2018

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini nantinya adalah untuk mengetahui pengaruh GDP Singapura, Kurs, dan harga emas mempengaruhi nilai ekspor perhiasan permata Indonesia tahun 2004 – 2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ekspor

Kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain disebut ekspor, sedangkan kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain disebut impor, kegiatan demikian itu akan menghasilkan devisa bagi negara. Devisa merupakan masuknya uang asing kenegara kita yang dapat digunakan untuk membayar pembelian atas impor dan jasa dari luar negeri.

Ekspor juga merupakan penjualan barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lain (Mankiw,2006). Suatu negara dapat mengekspor barang - barang yang dihasilkannya ke negara - negara lain yang tidak dapat menghasilkan sendiri barang - barang yang dihasilkan oleh negara pengekspor (Setianto,2014).

Menurut Lipey (1995) ekspor dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan kepada negara lain dengan tujuan mendapatkan devisa. Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional akan naik.

Produk Domestik Bruto

Dalam analisis makro ekonomi selalu digunakan istilah pendapatan nasional atau national income dan biasanya istilah tersebut dimaksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara (Widian,2017). Produk nasional atau pendapatan nasional dapat diukur dalam bentuk pendapatan nasional bruto (PNB) atau pendapatan domestik bruto (PDB). PDB sering dianggap sebagai cerminan kinerja ekonomi. PDB diartikan sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian (Mankiw, 2009).

PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan

pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negari atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

PDB dikategorikan menjadi dua yaitu PDB nominal dan PDB riil. PDB nominal digunakan untuk mengukur nilai barang dan jasa pada suatu tingkat harga yang berlaku. Sedangkan PDB riil digunakan untuk mengukur nilai barang dan jasa berdasarkan harga konstan.

Secara teoritis, ketika pendapatan suatu negara mengalami peningkatan maka keinginan negara tersebut untuk mengkonsumsi juga meningkat sehingga permintaan impor akan mengalami peningkatan. Impor merupakan variabel intern yang berarti besar kecilnya impor dipengaruhi oleh faktor dalam negeri, seperti pendapatan nasional dalam negeri. Besar atau kecilnya ekspor ditentukan oleh faktor dari luar negeri, seperti pendapatan nasional mitra dagang (Gilarso, 2004).

Permintaan barang-barang mewah (luxury) seperti perhiasan akan meningkat lebih cepat jika pendapatan naik, tetapi permintaan barang untuk keperluan sehari-hari (necessity) akan meningkat lebih lambat. Maka terdapat korelasi positif antara GDP negara tujuan ekspor dengan permintaan produk impornya. Pada negara importer, peningkatan GDP merupakan peningkatan pendapatan masyarakat. Jika pendapatan masyarakat Singapura meningkat, jumlah pemintaan perhiasan Indonesia akan bertambah, dan menaikkan nilai ekspor Indonesia.

Nilai Tukar Atau Valuta Asing

Nilai tukar mata uang atau yang disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam bentuk mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir dan Suseno, 2012).

Perdagangan antar negara di mana masing–masing Negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang kemudian disebut kurs Jadi kurs atau nilai tukar valuta asing adalah perbandingan nilai atau harga mata uang uang nasional tertentu denagn mata uang asing nasional lain (Salvatore, 2014).

Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini bahwa di duga PDB berpengaruh signifikan positif, kurs berpengaruh signifikan negative, dan harga emas berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura tahun 2003 – 2018.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah cakupan Indonesia dengan periode penelitian tahun 2003 – 2018, dengan menggunakan Data *Time Series*.

Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran nyata tentang fenomena yang diteliti. Defenisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8 Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel			Satuan
1	Variabel terikat adalah variabel yang variasinya di pengaruhi oleh variasi variabel independent. Variabel ini sering di sebut variabel kriteria. Perubahan variabel dependent ditentukan oleh variasi perubahan variabel independen	Nilai Ekspor Perhiasan (Y)	Nilai ekspor perhiasan adalah total nilai ekspor perhiasan HS 7113 yang dilakukan Indonesia ke Singapura	(Ton)
2	Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel yang lain.variabel ini sering disebut variabel predikator	PDB (X2)	PDB adalah pendapatan domestic Negara yang dihasilkan Negara tersebut pada periode tertentu	(US$)
		Kurs (X3)	Nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing	(Rp)
		Harga Emas (X3)	Harga emas yang menjadi standar acuan harga emas dunia	(US$)

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu melakukan perhitungan data yang diperoleh untuk melakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh untuk melakukan suatu pengukuran tertentu. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*) dengan teknik analisis *(Ordinary Least Square(OLS)* dengan bantuan aplikasi *Eviews* 10.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian disajikan summary dari beberapa langkah yang peneliti lakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Untuk mendapatkan hasil, maka dilakukan beberapa langkah yaitu analisis regresi, uji asumsi klasik dan uji statistik sehingga pada akhirnya diperoleh hasil yang merupakan tujuan dari penelitian ini. Berikut ini dapat dilihat ringkasan hasil olahan data penelitian menggunakan Eviews 10.

Tabel 9 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP	0.007267	0.002456	2.959000	0.0119
KURS_	-129425.9	87294.77	-1.482631	0.1640
Harga EMAS	-28080.61	10350.82	-2.712887	0.0189
C	1.58E+08	4.92E+08	0.321811	0.7531

R-squared	0.805271	Mean dependent var	2.17E+08
Adjusted R-squared	0.756589	S.D. dependent var	3.16E+08
S.E. of regression	1.56E+08	Akaike info criterion	40.78250
Sum squared resid	2.92E+17	Schwarz criterion	40.97564
Log likelihood	-322.2600	Hannan-Quinn criter.	40.79239
F-statistic	16.54137	Durbin-Watson stat	1.551495
Prob(F-statistic)	0.000146		

Sumber: *Lampiran 2, 2020*

Sebelum persamaan regresi tersebut di interpretasikan, suatu persamaan regresi harus bersifat *best linear unbiased estimation* (BLUE). Maka terlebih dahulu kita perlu

melakukan beberapa uji, yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji statistik yang terdiri dari uji t (parsial), uji F (simultan) dan uji koefisien determinasi (R^2) .

Uji Asumsi Klasik

a. **Uji Normalitas**

uji normalitas ini digunakan histogram normality test. Hasil uji normalitas yang menggunakan jarque-berra, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas

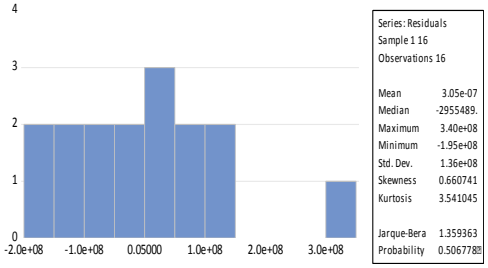

Sumber : *Lampiran 2, 2020*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari nilai Jarque- Bera probability lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,506778.

b. **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji Multikolinearitas

	GDP	KURS	Harga Emas
GDP	1.000000	0.851170	0.718629
KURS	0.851170	1.000000	0.280964
Harga Emas	0.718629	0.280964	1.000000

Sumber : *Lampiran 2, 2020*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat semua korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,9. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

c. **Uji Heteroskedastisitas**

Untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas pada persamaan regresi, dapat dilihat dari nilai Prob.F dan nilai Prob. *Chi-Square*. Jika Prob.F dan Prob. *Chi-square* > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model yang digunakan. Hasil pengujian sebagian berikut :

Tabel 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	63439606	2.65E+08	0.239768	0.8146
GDP	0.000685	0.001321	0.518581	0.6135
KURS	-6851.958	46956.29	-0.145922	0.8864
HARGA EMAS	-3195.131	5567.758	-0.573863	0.5767

Sumber : *Lampiran 2, 2020*

Berdasarkan tabel diatas probabilitas variabel GDP Singapura sebesar 0.6135 > 0,05, probabilitas variabel nilai tukar (kurs) sebesar 0.8864 > 0,05, dan probabilitas variabel harga emas sebesar 0.5767 > 0,05. Masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 terhadap residual, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan pada model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Statistik

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama

terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (sig) F yang dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0{,}05$

Dari tabel 4 diatas dapat di lihat tingkat probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.000146 lebih rendah dari 0,05 dengan nilai F-statistik sebesar 16.54137, artinya seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Maka hipotesis kelima yang menyatakan GDP Singapura, nilai tukar (kurs), dan harga emas berpengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura diterima.

b.Uji Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Berdasarkan tabel 4 di atas hasil pengujian parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel GDP Singapura (Uji t)
   Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *probability* GDP Singapura sebesar 0.0119 berada lebih besar dari α 0,05, artinya GDP Singapura tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis yang menyatakan GDP Singapura berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura diterima.

.Variabel Kurs (Uji t)
Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai *probability* nilai tukar (kurs) sebesar 0.1640 berada lebih besar dari α 0,05, artinya nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis yang menyatakan nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura ditolak.

2. Variabel Harga Emas (Uji t)
   Dari hasil pengujian, nilai *probability* harga emas sebesar 0.0189 berada lebih rendah dari α 0,05, artinya harga emas berpengaruh terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis yang menyatakan harga emas berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura diterima.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Untuk menentukan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari nilai Adjusted R-square. Hasil nilai Adjusted R-square dari regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independennya. Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada Tabel 4 menunjukkan nilai Adjusted R-square sebesar 0.805271. Hal ini berarti 80,5271% nilai ekspor perhiasan permata Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu PDB Singapura, kurs dan harga

emas. Sedangkan 19,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regeresi.

Analisis Hasil Regresi

Berdasarkan tabel 5.1 diatas didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Nilai Ekspor = 1.58E+08 + 0.007267GDP – 129425.9Kurs – 28080.61HargaEmas + e

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa :

a. Koefisien Konstanta
   Dari persamaan regresi di atas menunjukkan konstanta sebesar 1.58E+08. Hal ini berarti semua variabel indenpenden (PDB Singapura, Kurs dan Harga Emas) diasumsikan tetap, maka dapat dikatakan bahwa Y (nilai ekspor) sebesar 1.58E+08 US$.
b. Koefisien PDB Singapura (X1)
   Dari persamaan regresi dapat diketahui variabel PDB Singapura menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,000640 yang artinya jika PDB Singapura meningkat maka nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura akan mengalami kenaikan sebesar 0.007267
c. Kurs (X2)
   Dari persamaan regresi dapat diketahui koefisien regresi variabel nilai tukar (X2) adalah sebesar - 129425.9 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai tukar mengalami kenaikan maka nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura akan mengalami penurunan sebesar 129425.9. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara nilai tukar dengan nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura.
d. Harga Emas (X3)
   Koefisien regresi variabel harga emas (X_3) adalah sebesar - 28080.61 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan harga emas mengalami kenaikan maka nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura akan mengalami penurunan sebesar 28080.61. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara harga emas dengan nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura

PEMBAHASAN

Pembahasan akan menjelaskan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut :

Pengaruh PDB Singapura Terhadap Nilai Ekspor Perhiasan Indonesia

hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya hubungan positif antara GDP singapura dengan nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura dengan nilai koefisien 0.007267. Hasil uji parsial menunjukkan nilai probability GDP singapura sebesar 0.0119 lebih kecil dari 0,05, yang artinya GDP singapura berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis pertama yang menyatakan GDP singapura berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya GDP

Singapura dapat mempengaruhi dan meningkatkan nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura. Hal ini dikarenakan apabila suatu negara pendapatan nasional (GDP) meningkat, berarti kesejahteraan masyarakatnya juga meningkat sehingga akan berakibat pada naiknya kemampuan masyarakat untuk melakukan konsumsi baik jasa ataupun barang. Hasil penelitian menunjukkan GDP Singapura berpengaruh terhadap nilai ekspor perhiasan. Hal ini menunjukan bahwa hubungan GDP terhadap ekspor konsisten dengan teori.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Adhalia (2018) yang menyatakan GDP berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian dari Awalia (2013) yang menyatakan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor.

Pengaruh Kurs Terhadap Nilai Ekspor Perhiasan Indonesia

Hipotesis kedua yang diajukan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya hubungan negatif antara nilai tukar (kurs) dengan nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura dengan nilai koefisien -129425.9. Hasil uji parsial menunjukkan nilai probability nilai tukar (kurs) sebesar 0,1640 lebih besar dari 0,05, yang artinya nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis kedua yang menyatakan nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura ditolak.

Kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya. Kurs khususnya kurs Rupiah per Dollar sangat berkaitan erat dan mempengaruhi arus barang dan jasa serta modal dari dalam dan keluar Indonesia. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ekspor maupun impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara nilai tukar (kurs) dengan nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura, artinya semakin tinggi nilai tukar akan menurunkan nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Setianto (2014) yang menyatakan nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor tekstil. Hasil ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Pratama (2015) yang menyatakan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor kerajinan kerang di Provinsi Bali.

Pengaruh Harga Emas Terhadap Nilai Ekspor Perhiasan Indonesia

Hipotesis ketiga yang diajukan bahwa harga emas berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga emas dengan nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura dengan nilai koefisien -28080.61. Hasil uji parsial menunjukkan nilai probability harga

emas sebesar 0,0189 lebih rendah dari 0,05, yang artinya harga emas berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis ketiga yang menyatakan harga emas berpengaruh positif terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi harga emas akan mempengaruhi dan menurunkan nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura. Hal ini dikarenakan ketika terjadi kenaikan harga emas di pasar internasional maka akan menyebabkan depresiasi pula di sisi volume ekspor perhiasan ke luar negeri ataupun sebaliknya, hal tersebut dapat terjadi sebab masyarakat lebih memilih untuk membeli emas sebagai investasi yang safe haven dibanding perhiasan permata. Nilai nya yang tidak menyusut menjadi pilihan ketika Kurs Dollar mengalami penurunan ataupun menjadi cadangan ketika inflasi. Oleh karena itu masyarakat mensubtitusi keinginan mereka untuk membeli perhiasan permata menjadi emas, dikarenakan nilai intrinsik yang lebih unggul dari permata pada sisi ekonomi nya. Perhiasan permata lebih sebagai kebutuhan tersier, fashion, tanda status sosial, dan memiliki sifat elastis yang memiliki banyak barang subtitusi lain untuk menggantikannya sesuai selera konsumen. Menurut Sukirno, apabila suatu barang mempunyai banyak barang pengganti (barang substitusi), permintaan atas barang tersebut cenderung akan bersifat elastis (2003, 111).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sofian (2014) yang menyatakan harga karet sintetis dan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap ekspor crumb rubber Provinsi Jambi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Saeroji (2011) yang menyatakan harga karet alam internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet alam ke Amerika Serikat. Hasil ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Abolagba, et al. (2010) yang menjelaskan harga internasional bukan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kakao dan karet Nigeria.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat di tarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah secara serempak PDB Singapura, Kurs, dan Harga Emas secara bersama – sama mempengaruhi Nilai Ekspor Perhiasan Permata Indonesia. Namun secara parsial PDB Singapura memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor perhiasan Indonesia ke Singapura, kurs di peroleh secara parsial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai ekpor perhiasan Indonesia, dan harga emas berpengaruh signifikan negative terhadap nilai ekpor perhiasan Indonesia ke Singapura.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan diatas, maka dapat di berikan saran dalam penelitian ini adalah

1. Pemerintah diharapkan dapat selalu menjaga kestabilan fluktuasi nilai tukar mata uang

Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat melalui kebijakan suku bunga BI rate dimana penurunan BI rate akan mendorong selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri yang semakin mengecil akibatnya aliran modal akan pergi keluar negeri dan pada gilirannya akan mendorong depresiasi nilai tukar mata uang Rupiah sehingga akan mendorong ekspor dan mengurangi impor, karena mengingat dampak dari perubahan nilai tukar mata uang tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja ekspor perhiasan ke Singapura. Karena apabila harga produksi rendah namun kursnya tinggi, tentu harga ekspor melambung dan membuat negara tujuan mencari subtitusi ke negara lain.

2. Peningkatan ekspor produk kreatif dengan bernilai tambah tinggi juga harus semakin digiatkan agar semakin tinggi nilai ekspor sehingga meningktakan kesejahteraan bangsa. Seluruh pihak agar dapat mendorong terciptanya produk berteknologi tinggi dengan kualitas standar internasional semakin mudah diproses dan dihasilkan di dalam negeri, agar dapat memiliki daya saing tinggi di pasar global.
3. Untuk penulis selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan periode dan variabel penelitian terutama terkait dengan faktor yang mempengaruhi nilai ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

Adhalia, P.R. (2018).*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Indonesia Ke 8 Negara Tujuan Ekspor Tahun 2008-2017 (Pendekatan Model Gravitasi Pada Perdagangan). Skripsi.*Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

Apridar. (2012). *Ekonomi Internasional Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Badan Pusat Statistik.(BPS) Indonesia,2019. Tabel Dinamis Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing. 8 September 2019.

Bank Indonesia, 2014. Laporan Perekonomian Indonesia, http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2014.aspx, 5 November 2020.

Carolina, Lauria Tika dan Aminata, Jaka, 2019. *Analisis Daya Saing Dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Batu Bara*, Diponegoro Journal Of Economics, Vol 1, No 1.

Dewi, N.A.S. 2018.Pengaruh GDP, Inflasi, dan Exchange Rate Terhadap Ekspor dan Impor di Indonesia Tahun 1980-2016.*Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Donimick, S. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Ghozali, I. 2017. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10 Edisi 2*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gregory, M. N.(2003). Pengantar Ekonomi Makro Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.

Gujarati, D. (2006). Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Hafiz, Fauzy, 2017. *Pelaksanaan Ekspor Emas Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 46/M-Dag-Per/7/12 Terhadap Perdagangan Ekspor Emas Di Sumatera Utara* (Studi Di Dinas Perindustrian & Perdagangan Provinsi Sumatera Utara), Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Halomoan, Parell Tua, Arifin Zainul dan Mawardi, M Kholid, 2017. *Pengaruh Produksi, Harga Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi Pada Tahun 2009 - 2014),* Jurnal Administrasi Bisnis ,Vol. 50, No 3.

Kemendag (Kementrian Perdagangan), 2014. *Analisis Target Ekspor 2014*, http://bppp.kemendag.go.id, 12 Oktober 2020.

Kotler, Phillip. 2001. Manajemen Pemasaran di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Lipsey, Richard G. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*, Alih bahasa oleh A. Jaka Wasana & Kirbrandoko. Jakarta: Binarupa Aksara.

Lubis, A. D. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan.* Vol. 4 No. 1.

Nainggolan, E. S.Edison &Fathoni, Z. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Crumb Rubber Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis.*Vol. 17 No 2.

Paul R.K& Obstfeld, M. (2000).*Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Trade Policy Review Singapore, WTO (*World Trade Organization*), 2012. https://www.intracen.org, 7 November 2020.